

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perubahan waktu yang terjadi saat ini, membutuhkan kesadaran dari setiap individu untuk memprioritaskan penanaman karakter dan norma yang baik dalam setiap individu sejak dini. Pendidikan karakter akan lebih bermakna jika diberikan sejak kecil agar anak mendapatkan pondasi untuk memahami suatu dalam menjalani proses kehidupan sehingga sejak dini anak sudah memiliki rasa kesadaran dan tanggung jawab dalam menerapkan kebaikan sehari-harinya<sup>1</sup>. Saat ini permasalahan-permasalahan dari kenakalan remaja yang terjadi, berpusat pada rendahnya kesadaran diri mengenai penanaman norma yang baik. Seharusnya pemberian pendidikan karakter pada setiap individu sudah dimulai sejak dini melalui pembiasaan yang terjadi pada lingkungan masyarakat maupun pendidikan karakter yang diadakan pada setiap lembaga pendidikan.

Pendidikan karakter adalah sebuah komponen dalam dunia pendidikan yang mempunyai fungsi membentuk serta mengembangkan karakter siswa sesuai dengan tujuan dari sebuah negara<sup>2</sup>. Pendidikan karakter diberikan secara berjenjang dimulai dari pendidikan yang mendasar hingga pendidikan yang lebih tinggi. Dalam pemberian pondasi karakter jika tidak

---

<sup>1</sup> Eddy Abdullah, 'Home Visit Oleh Guru Atau Wali Kelas Dan Motivasi Belajar Siswa', *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 3.2 (2019), 142.

<sup>2</sup> Utami Wahyu Septi, 'Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Siswa', 04 (2019), 63–66.

ditanamkan sejak dini akan sulit diubah jika sudah memasuki masa remaja. Jika dalam sebuah keluarga mampu membentuk kepribadian yang baik bagi setiap individu, maka kepribadian itu juga akan berkembang dengan sendirinya ketika sudah berada dalam lingkungan luar.

Penanaman pendidikan karakter yang diterapkan dengan sesuai akan menumbuhkan generasi unggul. Di dalam lembaga pendidikan, seorang siswa yang berprestasi tidak hanya dibentuk oleh kecerdasan dalam berfikirnya saja, akan tetapi dilengkapi dengan kecerdasan dalam moral. Karena keseimbangan antara kognitif dan afektif terus diupayakan untuk meningkatkan kualitas dalam dunia pendidikan<sup>3</sup>.

Untuk dapat memperoleh pendidikan karakter, tidak bisa hanya dilakukan secara cepat. Butuh waktu serta proses yang panjang agar dapat membentuk siswa dengan karakter yang baik. Pendidikan karakter dapat diperoleh melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal<sup>4</sup>. Lembaga pendidikan melakukan peningkatan terhadap karakter siswa dengan memberikan peraturan dan tata tertib yang bertujuan untuk menanamkan sikap disiplin siswa yang nantinya akan berpengaruh terhadap karakter dari siswa itu sendiri. Akan tetapi realita yang dialami tidak valid dengan harapan lembaga pendidikan. Karakter siswa yang ditanamkan sejak dini terkalahkan dengan pencarian jati diri siswa ketika

---

<sup>3</sup> Aryuna Kusuma And Others, 'Implementasi Pendidikan Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Budaya Sekolah', 2019, 247–55.

<sup>4</sup> Sirajuddin Saleh, 'Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Bangsa', *Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-Ilmu Sosial*, 2 (2017), 101–12.

menginjak masa remaja. Rasa ingin tahunya terhadap hal-hal yang baru membuat siswa berfikir untuk keluar dari zona nyaman yang pada akhirnya pelanggaran-pelanggaran dan sikap tidak disiplin sering kali terjadi pada saat siswa melakukan pembelajaran di sekolah.

Peningkatan pendidikan karakter pada diri siswa, perlu adanya perhatian khusus dari berbagai pihak yang ada dalam lingkungan sekolah. Pada dasarnya pendidikan karakter dapat terbentuk dengan baik jika adanya pembiasaan dan teladan yang baik bagi siswa. Perlu adanya kontribusi yang baik dari berbagai kalangan mengingat banyaknya penyimpangan yang dilakukan oleh siswa seperti tidak adanya sikap tertib sehingga seringkali mengabaikan peraturan yang sudah tertera di sekolah<sup>5</sup>.

Penelitian ini berfokus pada perilaku tidak disiplin dari siswa terutama ketika melanggar tata tertib sekolah. Sikap ketidak disiplinian dapat muncul karena pendidikan karakter yang ditanamkan dalam lembaga pendidikan belum menunjukkan nilai positif bagi perilaku siswa sehari-harinya. Setiap individu seharusnya mengetahui bahwa perilaku yang tidak benar, akan tetapi banyak yang tidak memiliki kemampuan untuk membiasakan dirinya menjauhi perilaku tersebut. Sehingga sikap tidak disiplin terus menerus dilakukan tanpa adanya efek jera<sup>6</sup>.

---

<sup>5</sup> Nur Qoyimatul And Uyun Al, 'Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan Terhadap Pendidikan Karakter Kedisiplinan', 12.2 (2018), 40–50.

<sup>6</sup> Ferdinandus Etuasius Dole, 'Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Kedisiplinan Peserta Didik Di Sekolah Dasar', 3.6 (2021), 3675–88.

Kedisiplinan di lingkungan sekolah akan berkembang dengan baik apabila diadakan tata tertib sekolah yang dalam penerapannya ada rasa konsisten dan konsekuen<sup>7</sup>. Tata Tertib sekolah adalah suatu aturan yang diadakan oleh lembaga pendidikan guna menyusun kewajiban, hak, tugas, serta larangan apa saja yang harus ditaati. Tata tertib yang diadakan dalam lembaga sekolah bukan hanya sebagai pelengkap sekolah, akan tetapi menjadi sebuah aturan yang harus ditaati dan dilakukan oleh semua siswa guna membentuk sikap disiplin. Selain siswa, guru dan semua karyawan yang ada dalam lembaga sekolah juga diminta untuk menaati tata tertib tersebut. Sehingga tidak adanya kesenjangan terhadap pelaksanaannya.

Akan tetapi dalam pelaksanaan tata tertib masih terbilang sulit. Tanpa kerja sama yang baik antara semua bagian sekolah, sebuah tata tertib hanya akan menjadi komponen pelengkap saja. Sikap siswa yang terus menerus menyepelekan tata tertib sekolah membuat guru sering kewalahan dalam menghadapinya. Perlu diadakan sikap yang tegas serta pengadaan budaya sekolah agar siswa berhenti untuk melanggar tata tertib tersebut.

Peneliti memilih MAN 2 Bantul sebagai objek penelitian dikarenakan peneliti menemukan narasumber yang tepat yang paham mengenai permasalahan dari peneliti terkait dengan kedisiplinan siswa sehingga peneliti dapat memenuhi data penelitian secara mudah dan transparan.

---

<sup>7</sup> Leli Siti Hadianti, 'Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis Di Sdn Sukakarya Ii Kecamatan Samarang Kabupaten Garut)', Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 02.1 (2008), 1–8.

Sehingga waktu dalam proses pengambilan data akan lebih efisien dan peneliti akan mudah fokus ketika penganalisisan data.

Berdasarkan penjelasan terkait dengan pendidikan karakter, peneliti melakukan pengamatan pada tanggal 24 November 2022 di MAN 2 Bantul pada jam 09.00 bahwa kepala sekolah dan guru sebagai komponen sekolah mengamati betul bagaimana tingkat kedisiplinan siswanya<sup>8</sup>. Akan tetapi yang terjadi, tingkat kedisiplinan tidak semakin bertambah namun semakin berkurang. Pelanggaran dari siswa MAN 2 Bantul semakin sering dan sangat jelas dilakukan. Peringatan yang diberikan oleh guru hanya dianggap angin lalu bagi siswa. Rasa acuh terhadap tata tertib sekolah semakin jelas menunjukkan bahwasanya siswa yang terlambat ke sekolah semakin meningkat, ke kantin ketika jam pelajaran, tidur ketika jam pembelajaran berlangsung, dan pelanggaran-pelanggaran lainnya yang semakin sering dilakukan oleh siswa. toleransi yang diberikan oleh guru seperti hanya dianggap hal sepele bagi siswa. Hal inilah yang membuat kepala sekolah dengan guru bekerja sama menerapkan kebijakan yang dapat membuat siswa MAN 2 Bantul merasakan efek jera. Kebijakan itu adalah diadakannya rompi sanksi yang akan dipakai siswa saat melanggar tata tertib.

Selama kebijakan dari rompi sanksi diberlakukan beberapa efek mulai terlihat seperti ada beberapa siswa yang takut jika melanggar peraturan

---

<sup>8</sup> Observasi Yang Dilakukan Peneliti Pada Tanggal 24 November 2022 Jam 09.00.

sekolah. Rompi sanksi yang digunakan untuk siswa yang melanggar aturan menjadi tanda yang sangat jelas terlihat di antara siswa yang lainnya<sup>9</sup>. Hal ini diharapkan dapat menimbulkan perasaan malu dari dalam diri siswa yang melakukan pelanggaran agar ke depannya lebih menaati tata tertib yang terjadi di sekolah.

Selain efek yang dirasakan oleh siswa, beberapa perubahan juga mulai terlihat semenjak adanya penggunaan rompi sanksi. Perubahan tersebut di antaranya banyak siswa yang datang lebih tepat waktu dari sebelumnya, siswa yang sering membolos pelajaran di kantin kini lebih menaati tata tertib dan mengikuti pembelajaran di dalam kelas, dan minimnya pelanggaran yang terjadi setelah kebijakan tersebut dilakukan. Hal ini dijadikan motivasi tersendiri bagi kepala sekolah dan guru untuk terus melakukan perbaikan dan pengembangan kebijakan rompi sanksi agar dapat berjalan sesuai dengan rencana dan kebijakan dari sekolah<sup>10</sup>. Untuk itu peneliti melakukan penelitian guna mengetahui apakah upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah serta guru MAN 2 Bantul dalam pengimplementasian penggunaan rompi sanksi menunjukkan hasil atau tidak. Peneliti juga meneliti dampak yang terjadi dari kebijakan penggunaan rompi sanksi yang dilakukan oleh MAN 2 Bantul.

---

<sup>9</sup> Observasi Yang Dilakukan Peneliti Pada Tanggal 24 November 2022 Jam 09.00.

<sup>10</sup> Observasi Yang Dilakukan Peneliti Pada Tanggal 24 November 2022 Jam 09.00.

## **B. Rumusan Masalah**

Peneliti kemudian mengidentifikasi masalah berdasarkan rumus latar belakang yang diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi rompi sanksi terhadap pembentukan kedisiplinan siswa di MAN 2 Bantul?
2. Apa saja faktor pengaruh dan penghambat implementasi rompi sanksi terhadap pembentukan kedisiplinan siswa MAN 2 Bantul?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian didasarkan pada rumusan masalah yang disusun sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui implementasi rompi sanksi bagi siswa MAN 2 Bantul yang tidak disiplin.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi rompi sanksi terhadap pembentukan kedisiplinan siswa MAN 2 Bantul.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari kajian penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Adanya studi yang meneliti Implementasi Rompi Sanksi terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bantul diharapkan dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya kerja sama dalam pembentukan karakter siswa sejak dini guna menanamkan moral baik siswa ketika berada dalam lingkungan masyarakat.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Penelitian Implementasi Rompi Sanksi terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bantul diharapkan dapat mengevaluasi lembaga sekolah untuk terus meningkatkan kinerjanya agar sekolah dapat menciptakan siswa yang mempunyai generasi unggul dengan moral yang baik.

### b. Bagi Siswa

Diadakan penelitian Implementasi Rompi Sanksi terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bantul, peneliti berharap kepada siswa untuk lebih meningkatkan kedisiplinannya serta dapat memotivasi kepada diri sendiri untuk menjauhi dan lebih menyaring kembali hal-hal yang membuat kerugian diri.

### c. Bagi Guru

Dengan penelitian Implementasi Rompi Sanksi terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bantul guru diharapkan terus mengembangkan serta mempertahankan budaya sekolah yang telah diterapkan agar sikap disiplin siswa dapat terbentuk melalui pembiasaan rompi sanksi bagi siswa yang tidak menaati peraturan sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini membuka wawasan peneliti dan dapat dijadikan tambahan pengetahuan oleh peneliti tentang peran guru, serta cara guru dalam menghadapi siswa yang kurang disiplin.

**E. Tinjauan Pustaka**

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Uly Inayati Taqiyya<sup>11</sup> dengan judul “Implementasi Kebijakan Penerapan Sistem Poin dalam Mengurangi Tingkat Pelanggaran Siswa pada SMA N1 Jekulo Kudus”. Berdasarkan temuan peneliti di SMA N 1 Jekulo Kudus menerapkan sistem poin guna mengurangi tingkat pelanggaran siswa. Sistem poin yang digunakan dirasa efektif karena banyaknya siswa yang menyambut dengan hangat kebijakan yang diberikan oleh lembaga sekolah. Siswa menyadari bahwa poin yang diterapkan dapat memberikan peringatan kepada diri sendiri untuk tidak melakukan pelanggaran selama melakukan pembelajaran di sekolah. Persamaan dari penelitian ini adalah kebijakan yang diberikan guna mengurangi tingkat pelanggaran dari siswa. Sedangkan perbedaannya terdapat pada sistem yang digunakan dalam menimbulkan efek jera. Dalam penelitian Uly sistem poin digunakan untuk siswa yang melanggar peraturan, sedangkan penelitian ini menggunakan penerapan rompi sanksi untuk siswa yang kurang disiplin terhadap tata tertib.

---

<sup>11</sup> Uly Inayati Taqiyya, ‘Implementasi Kebijakan Penerapan Sistem Poin Dalam Mengurangi Tingkat Pelanggaran Siswa Pada Sman 1 Jekulo Kudus’, 2013.

2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Denny Adi Prasetyo<sup>12</sup> dengan judul “Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Sistem Kredit Poin Oleh SDU (*Smada Discipline Up Holder*) di SMA Negeri 2 Ngawi”. Berdasarkan temuan penelitian bahwa di SMA N 1 Ngawi menggunakan sistem kredit poin yang dilakukan melalui razia yang di antaranya adalah operasi jaga gerbang, operasi kelas dengan memeriksa barang bawaan apa saja yang dibawa siswa di sekolah, operasi bagasi motor, dan operasi seragam sekolah. Tujuan dilakukan kegiatan ini agar peserta didik mempunyai sikap disiplin dan patuh terhadap tata tertib sehingga siswa terbiasa bersikap disiplin. Persamaan pada penelitian adalah penanaman sikap disiplin kepada siswa dengan cara mengajarkan untuk patuh terhadap tata tertib sekolah. Perbedaan penelitian terletak pada kebijakan yang diberikan di mana penelitian Denny menggunakan kebijakan kredit poin, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan rompi sanksi.
3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Sikha Basti Nursetya<sup>13</sup> dengan judul “Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui *Reinforcement* (Penguatan)”. Berdasarkan penemuan penelitian upaya sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan siswanya melalui

---

<sup>12</sup> Denny Adi Prasetyo, ‘Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Sistem Kredit Poin Oleh Sdu (*Smada Discipline Up Holder*) Di Sma Negeri 2 Ngawi’, 2013.

<sup>13</sup> Sikha Basti Nursetya, Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Smanegeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui *Reinforcement* (Penguatan), Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents, 2014, Vii.

*reinforcement* (penguatan) memberikan dampak baik bagi kedisiplinan siswanya. Penguatan yang dilakukan berupa penguatan verbal atau kata-kata yang diberikan oleh guru seperti memuji, memberi dukungan, serta pengakuan yang dapat mendukung siswa, penguatan berupa gerak badan seperti mengacungkan jempol dan tepuk tangan, serta penguatan dengan cara mendekati siswa. Hal ini dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran karena siswa merasa suasana belajarnya menjadi nyaman. Persamaan dengan penelitian adalah tujuannya yang dicapai untuk membentuk kedisiplinan siswa. Perbedaan yang terdapat pada penelitian adalah cara yang digunakan dalam membentuk kedisiplinan pada siswa.

4. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Dewi Puspitaningrum dan Totok Suyanto<sup>14</sup> dengan judul “Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP Negeri 28 Surabaya”. Berdasarkan temuan penelitian, pembentukan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 28 Surabaya menggunakan peraturan dan guru menjadi contoh bagi siswa untuk melihat dan melakukan kembali apa yang dilakukan guru. Selain itu bagi siswa yang melanggar aturan akan diberikan sanksi dan teguran. Beberapa point pelanggaran yang dilakukan oleh siswa juga ditulis dalam buku penghubung siswa agar guru dapat mengetahui point point pelanggaran apa saja yang telah

---

<sup>14</sup> Dewi Puspitaningrum And Totok Suyanto, ‘Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Disiplin Siswa Di Smp Negeri 28 Surabaya’, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2.2 (2014), 343–57.

dilakukan oleh siswa. Persamaan dalam penelitian adalah adanya sanksi dan teguran bagi siswa yang melanggar tata tertib. Sedangkan perbedaan penelitian adalah sanksi yang diberikan dalam penelitian Dewi dan Totok berupa point pelanggaran sedangkan sanksi dalam penelitian ini berupa penggunaan rompi sanksi.

5. Penelitian kelima yang dilakukan oleh Moh. Mansyur Fawaid<sup>15</sup> dengan judul “Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa”. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian tersebut bahwa penelitian ini lebih berfokus kepada pendidikan karakter siswa dengan melakukan pembiasaan tepat waktu, model potongan rambut yang sesuai dengan ketentuan, dan cara siswa menggunakan seragam sekolahnya. Bagi siswa yang melakukan pelanggaran akan diberikan *punishment* sedangkan siswa yang tertib akan diberikan *reward*. Persamaan dengan penelitian adalah adanya kultur sekolah yang membentuk siswa menjadi disiplin. Sedangkan perbedaan dari penelitian adalah belum adanya *reward* yang diberikan oleh siswa di MAN 2 Bantul yang tertib dan selalu menaati peraturan.
6. Penelitian keenam yang dilakukan oleh Ratna dan Andi Agustang<sup>16</sup> dengan judul “Penerapan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sma Negeri 1 Takalar”. Berdasarkan temuan

---

<sup>15</sup> Moh. Mansyur Fawaid, ‘Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa’, Jurnal Civic Hukum, 2.1 (2017), 9.

<sup>16</sup> Ratna And Andi Agustang, ‘Penerapan Hukuman Membentuk Karakter Disiplin’, Jurnal Sosialisasi, 5.2 (2018), 126–31.

penelitian ini bentuk hukuman yang digunakan dalam pembentukan karakter disiplin siswa di SMA Negeri 1 Takalar meliputi (a). Hukuman menggunakan isyarat ekspresi wajah, gerakan mata, dan penghargaan, serta gerakan tubuh (b). Hukuman mencakup kata-kata seperti menawarkan nasihat, teguran, dan bahkan ancaman atau ultimatum kepada anak-anak (c). Siswa dapat dihukum dengan menerima lebih banyak pekerjaan rumah, disuruh meninggalkan kelas, atau dikeluarkan dari kelas (d). Menghukum siswa dengan hukuman fisik termasuk mencubit dan memukuli mereka dengan alat atau dengan tangan mereka sendiri. Dan hukumannya masih instruktif atau instruktif. Persamaan penelitiannya terletak pada sanksi yang diberikan dalam pembentukan kedisiplinan bagi siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ratna dan Andi Agustang adalah hukuman yang digunakan menggunakan isyarat, nasihat, dan teguran. Sedangkan penelitian ini hukuman yang diberikan adalah penggunaan rompi sanksi.

7. Penelitian ketujuh yang dilakukan oleh Muhammad Sobri, Nursaptini, Arif Widodo dan Deni Sutisna<sup>17</sup> dengan judul “Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah”. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa berbagai aspek budaya sekolah, seperti artefak sekolah, aturan, upacara, dan nilai-nilai atau keyakinan anggota

---

<sup>17</sup> Muhammad Sobri And Others, ‘Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah’, *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan Ips*, 6.1 (2019), 61–71.

sekolah, membentuk karakter disiplin siswa. Dengan demikian kedisiplinan menjadi hal utama bagi masa pertumbuhan siswa agar tercapainya kehidupan yang bahagia serta kemampuan untuk beradaptasi dengan sukses di masyarakat, termasuk ketika berada di sekolah. Segala hal yang menjadi pengaruh anak sebagai bantuan mereka memahami serta bentuk penyesuaian diri atas tuntutan yang berasal dari lingkungan termasuk dalam upaya pembentukan sikap disiplin siswa di lembaga pendidikan. Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Muhammad Sobri, Nursaptini, Arif Widodo dan Deni Sutisna terletak pada kultur sekolah atau budaya sekolah yang digunakan dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini, budaya sekolah yang dilakukan adalah pemberian rompi sanksi bagi siswa yang melanggar aturan sekolah. Hal ini dilakukan guna memberikan efek jera dan serta membentuk kedisiplinan siswa. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sobri, Nursaptini, Arif Widodo, dan Deni Sutisna dengan penelitian ini adalah budaya sekolah yang digunakan untuk membentuk kedisiplinan di mana penelitian menggunakan rompi sanksi sebagai perantara dalam membentuk kedisiplinan.

8. Penelitian kedelapan yang di lakukan oleh Muslimah Wahdiniyah<sup>18</sup> dengan judul “Penerapan Hukuman Dan Efeknya Terhadap Kedisiplinan siswa Di Smp Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa”. Penelitian ini Menunjukkan bahwa penggunaan hukuman dan dampaknya terhadap disiplin siswa yang telah dirancang secara baik dengan menerapkan dua jenis hukuman yaitu hukuman fisik dan non fisik. Ada faktor yang menjadi pendukung diberlakukannya hukuman pada siswa SMP Muhammadiyah Limbung yaitu siswa memiliki kecenderungan untuk bereaksi cepat terhadap sanksi yang diperoleh. Visi dan misi yang sudah dirancang sedemikian rupa tak kalah jadi pedoman dalam mengembangkan karakter islami siswa. Dalam hal pemberian sanksi yang mempengaruhi disiplin siswa, kepala sekolah, guru, dan staf bekerja sama dengan baik. Akan tetapi minimnya pengetahuan dari beberapa siswa dan upaya memerangi rendahnya kedisiplinan di SMP Muhammadiyah Limbung menjadi kendala dalam pelaksanaan hukuman. Persamaan penelitian dengan penelitian Wahdaniyah terdapat pada hukuman atau sanksi yang diberikan kepada siswa dalam pembentukan sikap disiplin bagi siswa tersebut. Perbedaan dari penelitian yang akan diteliti dengan penelitian Wahdaniyah adalah sanksi yang berupa fisik dan non fisik sedangkan pada penelitian

---

<sup>18</sup> Muslimah Wahdiniyah, ‘Penerapan Hukuman Dan Efeknya Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Smp Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa’, Orphanet Journal Of Rare Diseases, 2020.

implementasi penerapan rompi sanksi, sanksi yang diterapkan yaitu penggunaan rompi sanksi bagi siswa yang tidak disiplin.

9. Penelitian kesembilan yang dilakukan oleh Lailatul Insiroh dan Najlatun Naqiyah<sup>19</sup> dengan judul “Studi Tentang Penanganan Siswa Yang Terlambat Tiba Di Sekolah Oleh Guru Bk Sma Negeri 1 Gresik”. Temuan tersebut didasarkan pada keterlambatan enam siswa di SMAN 1 Gresik, enam di antaranya diperlakukan menggunakan teori behavioristik berupa mengenakan rompi disiplin, membaca doa setelah pelaksanaan shalat dhuha, dan membaca beberapa surat dalam Alquran bagi yang beragama Islam, serta bimbingan secara personal dengan guru BK. Satu dari setiap enam murid mengulangi penundaan setelah masa studi dua bulan. Sehingga siswa yang mengulang keterlambatan mendapatkan konseling individu dari konselor, dan jika masih mengulang lebih dari dua kali, maka Guru Bimbingan dan Konseling akan meminta orang tua atau wali dari siswa untuk datang ke sekolah. Persamaan penelitian terletak pada rompi disiplin yang diberikan kepada siswa guna pembentukan kedisiplinan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Insiroh dan Najlatun Naqiyah ada pada penanganan siswa yang tiba di sekolah dengan cara membaca Al-qur'an sedangkan penelitian ini siswa yang tidak disiplin memakai

---

<sup>19</sup> Lailatul Insiroh, Najlatun Naqiyah ‘Studi Tentang Penanganan Siswa Yang Terlambat Tiba Di Sekolah Oleh Guru Bk Sma Negeri 1 Gresik’, *Gastronomía Ecuatoriana Y Turismo Local.*, 1.69 (1967), 5–24.

rompi sanksi, serta membaca asmaul husna, dan membaca surat-surat pendek di dalam kelas.

10. Penelitian kesepuluh yang dilakukan oleh Reksa Adya Pribadi, Marsya Rianita Simanullang dan Shabrina Nida Karimah<sup>20</sup> dengan judul “Analisis Strategi Penguatan Disiplin Belajar Siswa SD Melalui Metode Reward dan Punishment”. Berdasarkan temuan penelitian, guru memanfaatkan insentif dan hukuman untuk mendorong siswa mengikuti dan menghormati peraturan sekolah dalam rangka mengembangkan disiplin belajar. Dimungkinkan untuk menawarkan penguatan kepada anak didik kelas 5C terhadap kerja sama dan ketaatannya terhadap aturan sekolah dengan menggunakan teknik hadiah dan hukuman, sehingga anak-anak menjadi disiplin dalam belajar mereka. Sedangkan persamaannya adalah adanya rompi sanksi yang digunakan sebagai hukuman atas ketidakdisiplinan yang dilakukan oleh siswa sehingga peserta didik yang tidak disiplin dapat menghindari pelanggarannya terhadap tata tertib yang sudah tertera di sekolah. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Reksa Adya Pribadi, Marsya Rianita Simanullang, dan Shabrina Nida Karimah menggunakan metode reward dan *punishment* guna membentuk sikap disiplin siswa sedangkan penelitian ini menggunakan rompi sanksi guna membentuk kedisiplinan.

---

<sup>20</sup> Reksa Adya Pribadi, Marsya Rianita Simanullang, And Shabrina Nida Karimah, ‘Analisis Strategi Penguatan Disiplin Belajar Siswa Sd Melalui Metode Reward Dan Punishment’, Jurnal Pendidikan Tambusai, 5.2020 (2021), 9564–71.

Tabel 1. Penelitian terdahulu

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Peneliti
1.	Uly Taqiyya	Implementasi Kebijakan Penerapan Sistem Poin dalam Mengurangi Tingkat Pelanggaran Siswa pada SMA N1 Jekulo Kudus	2013	Skripsi	Kebijakan yang diberikan sekolah dalam mengurangi pelanggaran yang dilakukan siswa
2.	Denny Adi Prasetyo	Peningkatan Kedisiplinan Siswa Melalui Sistem Kredit Poin Oleh SDU (Smada <i>Discipline Up Holder</i> ) di SMA Negeri 2 Ngawi	2013	Skripsi	peningkatan kedisiplinan dengan memberikan kebijakan bagi siswa yang melanggar tata tertib
3.	Sikha Basti Nursetya	Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui	2013	Skrpsi	Upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

		<i>Reinforcement</i> (Penguatan)			
4.	Dewi Puspitaningrum dan Totok Suyanto	Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Membentuk Disiplin Siswa di SMP Negeri 28 Surabaya	2014	Artike Jurnal	Pengadaan tata tertib sekolah untuk meningkatkan kedisiplinan siswa
5.	Moh. Mansyur Fawaid	Implementasi Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Karakter Kedisiplinan Siswa	2017	Artikel Jurnal	Pembentukan karakter siswa dengan menggunakan tata tertib sekolah
6.	Muslimah Wahdiniyah	Penerapan Hukuman Dan Efeknya Terhadap Kedisiplinan siswa Di Smp Muhammadiyah Limbung Kecamatan Bajeng Kabupaten Gowa	2020	Skripsi	Efek penerapan hukuman dalam membentuk kedisiplinan siswa
7.	Muhammad Sobri, Nursaptini, Arif Widodo dan Deni Sutisna	Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah	2019	Artikel Jurnal	Budaya sekolah terhadap pembentukan kedisiplinan siswa
8.	Ratna dan Andi	Penerapan Punishment	2018	Artikel Jurnal	Penggunaan hukuman

	Agustang	Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Di Sma Negeri 1 Takalar			dalam membentuk kedisiplinan siswa
9.	Reksa Adya Pribadi, Marsya Rianita Simanullang dan Shabrina Nida Karimah	Analisis Strategi Penguatan Disiplin Belajar Siswa SD Melalui Metode Reward dan Punishment	2021	Artikel Jurnal	Penggunaan metode punishment guna penguatan disiplin belajar siswa
10.	Penelitian kelima yang dilakukan oleh Lailatul Insiroh dan Najlatun Naqiyah	Studi Tentang Penanganan Siswa Yang Terlambat Tiba Di Sekolah Oleh Guru Bk Sma Negeri 1 Gresik	2020	Artike Jurnal	Penanganan bagi siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian Implementasi Rompi Sanksi terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bantul dilaksanakan menggunakan metode kualitatif di mana dalam memperoleh data dari penelitian tidak menggunakan hitungan atau statistik<sup>21</sup>. Peneliti menggunakan

---

<sup>21</sup> Imam Gunawan, 'Metode Penelitian Kualitatif', *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 2.1 (2015), 59–70.

pendekatan guna mendapatkan data dalam suatu permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dengan ini, peneliti akan mendapatkan hasil dari penelitian yang dilakukan.

## 2. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif guna memperoleh data penelitian, dimana data dari narasumber tidak digambarkan dengan angka dan hitungan melainkan dengan memberikan penjelasan dan memaparkan suatu kejadian mengenai kondisi dan situasi dalam penelitian.

## 3. Sumber Data

Untuk mendukung penelitian ini, beberapa sumber data yang digunakan seperti:

### a. Data Primer

Merupakan informasi yang didapatkan peneliti dari tangan pertama<sup>22</sup>. Target yang mendukung dalam penelitian adalah 4 orang yang terdiri dari 1 Guru BK, 2 Guru Waka Kurikulum, dan 1 Guru PAI.

---

<sup>22</sup> Edy Suandi Hamid And Y. Sri Susilo, 'Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12.1 (2015), 45.

#### b. Data Sekunder

Data pelengkap yang berfungsi sebagai penguat dan pendukung data sebelumnya<sup>23</sup>. Data ini diperoleh melalui sumber data yang mempunyai masalah terkait dengan penelitian ini yaitu siswa MAN 2 Bantul.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ketika peneliti berada di lapangan menggunakan beberapa teknik diantaranya:

##### a. Observasi

Observasi lebih ditekankan kepada pengamatan secara langsung terhadap sumber informasi yang digunakan untuk penelitian<sup>24</sup>.

Observasi dapat dilakukan dengan berbagai langkah, sebelum melakukan penelitian diperlukan adanya instrument observasi agar memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. Pedoman observasi berisi tentang daftar-daftar kegiatan yang akan diamati<sup>25</sup>. Akan tetapi dalam penelitian Implementasi Rompi Sanksi terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bantul, peneliti menggunakan instrumen observasi tidak terstruktur yang

---

<sup>23</sup> Angky Febriansyah, 'Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Entrepreneur Academy Indonesia Bandung', *Jurnal Riset Akuntansi*, 8.2 (2017).

<sup>24</sup> Hasyim Hasanah, 'Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)', *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), 21.

<sup>25</sup> Nur Aedi, 'Instrumen Penelitian Dan Teknik Pengumpulan Data', *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53.9 (2018), 1689–99.

merupakan pedoman sederhana tanpa suatu rancangan yang kompleks, pedoman ini hanya berisikan tema sentral observasi.

b. Wawancara

Sebuah proses bertanya dan menjawab antara dua orang atau lebih dari dua orang yang dilakukan untuk mendapatkan respon ataupun pendapat dari narasumber<sup>26</sup>. Peneliti melakukan wawancara terhadap narasumber guna memperoleh data penelitian yang valid agar tidak adanya kekeliruan dalam pengambilan data.

Dalam wawancara ada satu bahkan lebih faktor yang dapat menjadikan pengaruh bagi hasil dari wawancara. Faktor tersebut di antaranya keahlian dari pewawancara untuk dapat menciptakan interaksi yang membangun antara responden. Penjelasan topik yang jelas dan baik kepada responden juga diperlukan untuk menciptakan situasi yang kondusif. Untuk itu diperlukan adanya pedoman wawancara berupa instrumen yang nantinya akan menjadi patokan pewawancara dalam mencari data penelitian<sup>27</sup>.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan guna mengabadikan atau mengidentifikasi mengenai suatu hal yang akan diabadikan. Dalam penelitian Implementasi Rompi Sanksi terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bantul, peneliti

---

<sup>26</sup> K.R. Soegijono, 'Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data'.

<sup>27</sup> Sri Sugiarsi, 'Instrumen Penelitian Kualitatif', 2020.

mengumpulkan data-data serta dokumen-dokumen berupa foto, video, atau kegiatan lainnya yang mendukung data penelitian.

Sebelum melakukan proses dokumentasi, peneliti diharapkan menyiapkan instrument dokumentasi agar pengambilan dokumentasi dapat terarah dan sesuai dengan topik<sup>28</sup>.

#### 5. Teknik Analisis Data

Suatu kegiatan di mana peneliti menyusun informasi guna dijadikan bahan pengkajian data yang didapatkan dari observasi dan wawancara. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian terkait dengan masalah yang tengah diteliti<sup>29</sup>.

Ada beberapa langkah dalam analisis data kualitatif di antaranya adalah mereduksi data yaitu bentuk dari analisa yang menjadikan tajam, membuat penggolongan, serta menjadi arahan, dan mengilangkan data dengan cara membuang data yang tidak sesuai sehingga peneliti hanya memiliki data yang diperlukan. Penyajian data adalah sebuah rangkaian penyusunan data informasi hingga memunculkan adanya penarikan simpulan dari sebuah tindakan yang

---

<sup>28</sup> Maria Dimova Cookson And Peter M.R. Stirk, 'Prosedur Penelitian', 2019, 38–46.

<sup>29</sup> Ahmad Rijali, 'Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin', 17.33 (2018), 81–95.

dilakukan, yang terakhir adalah penarikan kesimpulan yang secara terus-menerus dilakukan oleh peneliti selama berada dalam lapangan<sup>30</sup>.

#### 6. Pengecekan Keabsahan Data

Salah satu bagian penting dalam (validitas) dan keandalan (reabilitas). Ada beberapa kriteria dalam penelitian kualitatif yang harus terpenuhi untuk dijadikan jaminan sahnyanya data dari hasil penelitian kualitatif. Ada empat kriteria yang menjadi standar dalam penelitian kualitatif, yaitu<sup>31</sup>:

##### a. Kredibilitas

Dalam kriteria kredibilitas data dan informasi dalam penelitian harus mempunyai nilai dari validasi yang artinya hasilnya dapat membuat orang yang mempunyai pemikiran kritis percaya ketika membacanya. Selain itu, orang yang berkaitan dalam pemberian informasi menerima dengan baik hasil dari penelitian. Teknik yang dilakukan dalam pemeriksaan kredibilitas antara lain:

##### 1) Perpanjangan Keikutsertaan

Ikut serta peneliti dalam proses penelitian menjadi prioritas yang harus diperhatikan dalam menentukan hasil dari terkumpulnya data. Keikutsertaan tidak hanya dilakukan peneliti dalam waktu yang sebentar, akan tetapi memerlukan

---

<sup>30</sup> Huberman And Miles, 'Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif', Jurnal Studi Komunikasi Dan Media, 02.1998 (1992).

<sup>31</sup> Emadwiandr, 'Bab Iii', Journal Of Chemical Information And Modeling, 2013, 1689–99.

waktu yang cukup panjang dalam penelitian. Perpanjangan dalam keikutsertaan memungkinkan peneliti akan terpengaruh dalam mendalami fenomena yang akan diteliti.

## 2) Ketekunan Pengamatan

Peneliti menggali sebuah data yang konsisten dengan menggunakan banyak cara yang ada dan mempunyai kaitan dengan proses analisis. Melakukan pencarian mengenai hal yang perlu diperhitungkan dan tidak perlu. Ketekunan dalam mengamati data bertujuan untuk mencari ciri-ciri yang sesuai dengan rumusan masalah yang sedang dijadikan penelitian sehingga dapat menemukan hal-hal yang berpengaruh secara rinci.

## 3) Triangulasi

Merupakan sebuah cara untuk memeriksa data yang dapat dimanfaatkan sebagai hal yang lainnya. Cara ini dapat dilakukan dengan mengekspos data sementara dengan teman yang nantinya dapat dijadikan bahan diskusi.

Dengan pemeriksaan yang dilakukan oleh teman-teman sebaya sehingga mereka dapat membahas, mendapatkan pandangan, dan dapat menganalisis persoalan yang tengah terjadi.

#### 4) Analisis Kasus Negatif

Cara yang dilakukan dalam teknik ini adalah menjadikan satu dari beberapa sampel dari kasus lain yang berbanding terbalik dengan kasus penelitian agar bisa dijadikan perbandingan.

#### 5) Pengecekan Anggota

Selama berjalannya pengumpulan data sangat penting dilakukan cek anggota guna pemeriksaan derajat kepercayaan.

#### b. Transferabilitas

Penelitian ini menggunakan penyampaian secara rinci sehingga dapat mengungkap sesuatu yang diperlukan oleh pembaca untuk memberikan pemahaman dalam penelitian. Agar dapat masuk ke dalam kriteria. Peneliti menggunakan cara deskripsi secara merinci dan komprehensif mengenai latar atau pembahasan yang akan dijadikan fokus penelitian.

#### c. Dependabilitas

Salah satu syarat yang dilakukan oleh penelitian kualitatif yang akan menunjukkan bahwa proses berjalannya penelitian mempunyai sebuah nilai atau tidak ada nilainya. Cara ini dilakukan agar peneliti dapat mempertanggungjawabkan dengan sesuai guna mengkaji kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.

Teknik yang diutamakan untuk memenuhi standar dependabilitas adalah audit dependabilitas oleh salah satu orang

atau lebih dari 1 orang dengan menggunakan review jejak kegiatan selama penelitian berlangsung.

d. Konfirmabilitas

Kriteria yang digunakan dalam memberikan penilaian mengenai sebuah kualitas dari hasil penelitian dengan melakukan penelusuran atau pencarian catatan dan rekaman data yang ada di lapangan dan koherensinya dalam interpretasi serta penyimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Beberapa pengecekan keabsahan data yang telah disebutkan, peneliti menggunakan triangulasi metode dengan menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi guna melakukan penelitian Implementasi Rompi Sanksi terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa di MAN 2 Bantul dengan cara menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data serta data-data dari sumber lain yang mempunyai persamaan topik dengan penelitian ini. Peneliti menggunakan trigulasi guna mengecek kebenaran informasi mengenai implementasi penerapan rompi sanksi terhadap pembentukan kedisiplinan siswa di man 2 bantul yang diperoleh peneliti dari sudut pandang yang lain.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk membantu proses belajar, perlu disampaikan pembahasan secara terinci yang terdiri dari lima bab dan meliputi hal-hal sebagai berikut:

### **1. BAB I Pendahuluan**

Merupakan uraian dari latar belakang penelitian, rumusan masalah yang diperoleh dari latar belakang, tujuan penelitian dari rumusan masalah yang tersusun, manfaat penelitian bagi pembaca serta yang terlibat dalam penelitian, tinjauan pustaka dari penelitian sebelumnya, kerangka teori yang sesuai dengan penelitian, metode penelitian secara kualitatif, dan sistematika pembahasan yang diurai secara rinci.

### **2. BAB II Landasan Teori**

Terdapat beberapa pembahasan mengenai teori tentang kedisiplinan, tata tertib, serta hukuman yang ada kaitannya dengan penelitian rompi sanksi di MAN 2 Bantul.

### **3. BAB III Gambaran Umum**

Merupakan bab berisi informasi secara umum terkait dengan MAN 2 Bantul yang menerapkan rompi sanksi sebagai pembentukan kedisiplinan siswa.

### **4. BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Yaitu bab yang membahas pokok penelitian dari penggunaan rompi sanksi di MAN 2 Bantul serta beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan rompi sanksi di MAN 2 Bantul.

## 5. BAB V Kesimpulan

Berisi beberapa kesimpulan yang ditulis peneliti dari hasil penelitiannya yaitu implementasi penerapan rompi sanksi serta faktor pendukung dan faktor penghambatnya. Selain itu, peneliti juga memberikan saran yang mendukung bagi guru dan siswa di MAN 2 Bantul.